

SEJARAH PENGAKUAN IMAN RASULI (Matius 28:19-20; Kisah Para Rasul 8:35-38)

Pengakuan Iman Rasuli disebut “Rasuli” bukan karena para rasul yang menulis, tapi karena isinya mengungkapkan pokok-pokok pengajaran para rasul sebagaimana yang diajarkan dalam Alkitab.

Gereja Orthodox Yunani di Timur juga mempunyai pengakuan iman yang isinya hampir sama dengan Gereja Katolik Roma atau Gereja-gereja Protestan, yang disebut Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel.

Pengakuan Iman Rasuli dan Pengakuan Iman Nicea-Konstantinopel ini mempunyai latar belakang pembaptisan berdasarkan amanat agung Tuhan Yesus untuk menjadikan segala bangsa murid-Nya, dan membaptiskan mereka dalam nama Bapa, Putra, dan Roh Kudus (Matius 28:18-20). Gereja Mula-mula mempunyai kebiasaan untuk mengadakan pembaptisan pada hari raya Paskah, dan beberapa minggu sebelumnya yaitu masa Prapaskah sebagai masa persiapan dan pengajaran yang sekarang kita sebut sebagai kelas katekisasi.

Syarat dasar bagi para petobat baru yang mau dibaptis adalah mereka diharuskan menyatakan imannya di depan umum, yang dalam konteks kita sekarang biasanya diwujudkan dalam Kebaktian Minggu. Jadi pengakuan iman ini muncul sebagai pernyataan iman yang seragam yang harus diucapkan oleh para petobat baru yang mau dibaptis.

Tidak ada catatan sejarah yang terperinci tentang pengakuan iman ini, namun catatan pengakuan iman yang paling mendasar adalah seperti yang diucapkan sida-sida Etiopia sebelum pembaptisannya, dalam Kisah Para Rasul 8:37, yaitu “Aku percaya bahwa Yesus Kristus adalah Anak Allah.” Namun rumusan ini dianggap terlalu pendek sebagai pokok-pokok iman bagi kekristenan yang sedang berkembang dengan pesat pada masa itu. Gereja memerlukan

pokok-pokok pengakuan iman yang lebih mendetail supaya dapat menjadi patokan yang jelas bagi anggotanya sehingga tidak diombang-ambingkan oleh rupa-rupa angin pengajaran.”

Jadi tidak jelas sejak kapan Pengakuan Iman Rasuli dirumuskan, tapi ± tahun 150 M, dengan mengacu pada amanat agung untuk memberitakan Injil dan membaptiskan dalam nama Allah Tritunggal, maka Pengakuan Iman Rasuli telah mempunyai rumusan sebagai berikut dalam bahasa Yunani:

*Aku percaya kepada Allah Bapa yang mahakuasa
Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita
Dan kepada Roh Kudus. Gereja yang kudus, dan kebangkitan daging. Amin.*

± tahun 340 M Pengakuan Iman Rasuli berkembang lagi dengan rumusan sebagai berikut:

*Aku percaya kepada Allah Bapa yang mahakuasa.
Dan kepada Yesus Kristus, Anak-Nya yang tunggal, Tuhan kita.
Yang lahir dari Roh Kudus dan perawan Maria.
Yang disalibkan di bawah pemerintahan Pontius Pilatus
dan dikuburkan.
Dan pada hari ketiga bangkit dari antara orang mati.
Yang naik ke surga. Dan duduk di sebelah kanan Bapa.
Yang akan datang untuk menghakimi yang hidup dan yang mati.
Dan kepada Roh Kudus, Gereja yang kudus. Pengampunan dosa.
Kebangkitan daging. Kehidupan yang kekal.
Amin.*

Rumusan ini terdapat dalam surat Uskup Mercellus dari Ankyra, lalu oleh Rufinus teksnya diterjemahkan ke dalam bahasa Latin, yang kemudian menjadi bahasa resmi Gereja di Barat, sedangkan Gereja di Timur tetap memakai bahasa Yunani.

Dan akhirnya ± tahun 750-an muncul dalam suatu tulisan di Perancis Selatan, Pengakuan Iman Rasuli yang telah mencapai bentuk seperti yang kita pergunakan sekarang. Sungguh sebuah hak istimewa dan sekaligus kebanggaan, kalau kita boleh mengikrarkan

pengakuan iman ini, namun adakah pengakuan iman ini tidak hanya sekedar rumusan yang dihafalkan, tapi diucapkan dengan sungguh-sungguh dari hati yang terdalam? Lalu adakah pengakuan iman ini diwujudkan dalam kehidupan beriman sehari-hari sebagai kesaksian kita atas kebenaran dan kehendak Allah atas kehidupan orang-orang percaya?